

Perjuangan Rakyat Blumbungan, Desa Sibangkaja, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali Tahun 1945 - 1949

Blumbungan People's Struggle, Sibangkaja Village, Abiansemal District, Badung Regency, Bali Province 1945 – 1949

Ni Wayan Riantini, I Nyoman Bayu Pramatha

Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Bali

Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)

*Pos-el: bayoebondol@yahoo.com

Abstrak. Perjuangan Rakyat Blumbungan, Desa Sibangkaja, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, Tahun 1945 – 1949. Skripsi. Denpasar : Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. IKIP PGRI Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana 1. latar belakang Perjuangan Rakyat Blumbungan, Desa Sibangkaja, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali tahun 1945 – 1949, 2. untuk mengetahui Bagaimana Proses Perjuangan Rakyat Blumbungan, Desa Sibangkaja, Kecamatan Abianemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, tahun 1945 – 1949, dan 3. untuk mengetahui bagaimanakah nilai – nilai perjuangan Rakyat Blumbungan, Desa Sibangkaja, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, tahun 1945 – 1949. Penelitian ini dilakukan di Blumbungan, Desa Sibangkaja, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Teori yang digunakn di dalam penelitian ini adalah 1. Teori Nasionalisme karena perjuangan yang di lakukan oleh Masyarakat Blumbungan, Desa Sibangkaja di dasarkan atas timbulnya semangat nasionalisme, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara. Dan 2. Teori Konflik, karena didalam proses perjuangan yang dilakukan Masyarakat Blumbungan, terjadi konflik antara Masyarakat Blumbungan dengan NICA. Dari penelitian sejarah ini penulis menerapkan beberapa metode penelitian sejarah yaitu Heuristik (Sumbertertulis, Sumberlisan, Sumberbenda), Kritik Sejarah (Kritik Ekstern, Kritik Internal), Interpretasi, dan Historiografi. Perjuangan yang dilakukan oleh Rakyat Blumbungan, Desa Sibangkaja Tahun 1945 – 1949, yang mana terkandung nilai – nilai. Nilai – nilai tersebut antarlain nilai Nasionalisme, Nilai RelaBerkorban, Nilai Persatuan, Nilai Edukatif dan NilaiKesetiaan. Dari hasil Penelitian dapat diperoleh hasil sebagai berikut : latar belakang perjuangan Rakyat Blumbungan karena masyarakat merasa dibohongi oleh pasukan sekutu yang ternyata datang ke Bali membonceng NICA. Perlahan tapi pasti NICA ingin kembali menancapkan kekuasaannya di Bali. Namun secara bersamaan, Indonesia memproklamasikan kemerdekaan. Di sinilah muncul yang namanya kekosongan pemerintahan di Indonesia. Sampai akhirnya masyarakat sepakat untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci : Perjuangan masyarakat Blumbungan

Abstract. Blumbungan People's Struggle, Sibangkaja Village, Abiansemal District, Badung Regency, Bali Province, 1945-1949. Thesis. Denpasar: Historical Education Study Program, Faculty of Social Sciences Education. IKIP PGRI Bali. This study aims to determine how 1. the background of Blumbungan People's Struggle, Sibangkaja Village, Abiansemal District, Badung Regency, Bali Province in 1945-1949, 2. to find out how the Blumbungan People's Struggle Process, Sibangkaja Village, Abianemal District, Badung Regency, Province Bali,

1945-1949, and 3. to find out how the values of the struggle of the Blumbungan People, Sibangkaja Village, Abiansemal District, Badung Regency, Bali Province, 1945-1949. This research was conducted in Blumbungan, Sibangkaja Village, Abiansemal District, Regency Badung Theories used in this study are 1. Theory of Nationalism because of the struggle carried out by the Blumbungan Society, Sibangkaja Village based on the emergence of a spirit of nationalism, willing to sacrifice for the sake of the nation and state. And 2. Conflict Theory, because in the process of struggle undertaken by the Blumbungan Community, there was a conflict between the Blumbungan Community and NICA. From this historical research the author applies several methods of historical research namely Heuristics (Written Sources, Oral Sources, Sumberbenda), Historical Critics (External Criticism, Internal Criticism), Interpretation, and Historiography. The struggle carried out by the Blumbungan people, Sibangkaja village in 1945-1949, which contained values. These values include the values of Nationalism, Voluntary Value, Unity Value, Educational Value and Value of Loyalty. From the results of the study the following results can be obtained: the background of the struggle of the Blumbungan people because the community felt cheated by the allied forces who turned out to come to Bali to ride with NICA. Slowly but surely NICA wants to re-establish its power in Bali. But simultaneously, Indonesia proclaimed independence. This is where the government emptiness emerged in Indonesia. Until finally the people agreed to defend Indonesia's independence.

Keywords: Blumbungan community struggle

PENDAHULUAN

Sejarah nasional memang penting bagi setiap negara, setiap wilayah atau kelompok etnis memiliki sejarahnya masing – masing dan karena ada perbedaan dalam kisah sejarahnya. Seperti halnya Negara Indonesia memiliki perjalanan sejarah yang sangat panjang. Padat Tanggal 2 Maret 1946 datanglah iring – iringan NICA (Belanda) untuk kedua kalinya mendarat di Pantai Sanur di bonceng oleh Pasukan Serikat. Dengan persenjataan yang lengkap dan modern serta mendapatkan informasi tentang wilayah Bali. Akhirnya NICA menyebar ke seluruh Bali. Kedatangan NICA membuat suasana Bali menjadi keruh. Ditambah lagi dengan dilakukan penangkapan – penangkapan terhadap Gubernur Sunda Kecil menimbulkan banyak reaksi dikalangan pemuda – pemuda dan masyarakat Bali. Salah satu bentuk perjuangan yang dilakukan rakyat Bali adalah Puputan Margarana yang terjadi pada tanggal 20 November 1946, I

Gusti Ngurah Rai dan pasukan Ciung Wanara melakukan longmarch ke Gunung Agung, tetapi tiba – tiba di tengah perjalanan, pasukan ini dicegat oleh pasukan NICA di Desa Marga Tabanan. Tak pelak pertempuran sengit pun terjadi. Sehingga sontak daerah Marga yang saat itu masih dikelilingi ladang jagung yang tenang, berubah menjadi pertempuran. Yang menggemparkan dan menebarkan bagi warga sekitar. Sebelum melakukan long March ke Gunung Agung, I Gusti Ngurah Rai meminta bantuan kepada ketua MB (Markas Besar) yang ada di tiap daerah – daerah yang ada di Kabupaten untuk menyiapkan pasukannya yang akan dibawanya. Dan tidak ketinggalan di Pelosok - pelosok Desa seperti yang terjadi di Badung tepatnya di Blumbungan Desa sibang kaja terjadi perlawanan-perlawanan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, di sana di bangun Markas Besar (MB) di wilayah Badung.

METODE PENELITIAN

Metode sejarah pada intinya menunjuk pada pengertian cara – cara atau prosedur yang digunakan sejarawan untuk menyusun kembali peristiwa sejarah sehingga menjadi suatu cerita yang menggambarkan apa, kapan, dimana terjadi, siapa pelakunya, bagaimana peristiwanya, serta secara sepintas juga penjelasannya tentang mengapa terjadi peristiwa itu. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, dengan demikian, sesuai dengan langkah – langkah penyusunan sejarah, maka metode yang digunakan pada dasarnya adalah metode kesejarahan yang mengacu pada langkah – langkah seperti :

Heuristik

Heuristik, pada tahapan ini penelitian di arahkan agar mengumpulkan data – data yang ada dan mengumpulkan jejak – jejak peristiwa yang masa lampau. Menurut Thaimiend “ heuristic adalah kegiatan mengumpulkan data dan informasi sebelum sejarawan memulai menulis. Data – data yang di kumpulkan harus berhubungan dengan sejarah yang kita akan teliti. Data – data tertulis antarlain prasasti dan dokumen, sedangkan artefak berupa bangunan – bangunan kuno dan peralatan”. Kritik Heuristik meliputi sebagai berikut : Kritik Ekstern Kritik ekstern bertujuan untuk menentukan bahwa jejak – jejak sejarah serta dokumen, serta informasi yang di temukan merupakan dokumen atau informasi yang di perlukan atau di cari. Jadi, di dalam kritik sumber, langkah pertama yang harus dilakukan adalah kritik ekstern. Kritik ekstren ini dilakukan terhadap sumber – sumber yang di dapat, baik yang berupa tertulis maupun sumber lisan. Kritik Internal Kritik Internal adalah penentuan dapat tidaknya keterangan dalam dokumen digunakan sebagai fakta sejarah.

Interpretasi

Interpretasi, adalah menetapkan makna dan saling berhubungan antara fakta –

fakta yang diperoleh dari peneliti. Interpretasi diperlukan agar data yang mati bisa bicara atau mempunyai arti. Suatu peristiwa sejarah bisa ditafsirkan ulang oleh orang lain. Penafsiran yang berlainan tentang fakta – fakta sejarah mungkin saja terjadi, tergantung dari sudut pandang mana seseorang melihat peristiwanya.

Historiografi

Historiografi, selanjutnya cerita sejarah disusun berdasarkan sebab akibat. Proses mencari sebab dan akibat akan menjelaskan jalannya suatu peristiwa. Suatu cerita sejarah yang terputus-putus karena datanya tidak lengkap, dapat diisi dengan imajinasi. Selain itu penulisan sejarah dapat dilakukan dengan cara koligasi. Yang dimaksud proses koligasi adalah suatu cara sejarawan menerangkan kejadian atau peristiwa yang dipelajarinya, yaitu dengan menelusuri kejadian-kejadian yang secara sekilas tidak berhubungan, tetapi setelah ditelusuri ternyata mempunyai hubungan erat kaitannya antara yang satu dengan yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Perjuangan Rakyat Blumbungan, Desa Sibang Kaja Tahun 1945-1949

Menurut I Gusti Ngurah Agung Watusila, sejarah Desa Sibangkaja duluhnya hutan pucuk bang yang luas, tidak ada satu pun yang berani masuk, tetapi leluhur puri yang di Mambal di Batuning bersama anak agung Sibang Gede dan Brahmana Mambal yang berani masuk ke hutan itu. Desa Sibangkaja dulu buka bernama Desa Sibangkaja tetapi bernama Desa Saebang, asal mula saebang itu, Sae yang berarti Hutan, Bang yang berarti Merah, jadi hutan yang merah. Siapa yang ikut di Sibangkaja harus siap menjadi keluarga puri. Luas wilayah Desa Sibangkaja adalah 339 Ha, dan terdapat tujuh banjar. Setelah dikumandangkannya proklamasi masih harus mengalami perjuangan demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Perjuangan terjadi di kota – kota besar tidak ketinggalan di pelosok – pelosok desa juga terjadi perlawanan untuk mempertahankan kemerdekaan. Pada saat itu dibentuk barisan Pembela Tanah Air (PETA) yang digembleng oleh tentara Jepang. Jepang menjalankan pemerintahan dengan system militer yang sangat keras menekan rakyat. Pada pertengahan tahun 1943 dibentuk pergerakan perlawanan bawah tanah dipimpin oleh I Made Wijayakusuma dibantu oleh beberapa pejuang lainnya seperti I Made Regog, I Nyoman Anom, I Gusti Made Rai Gerdu, I Wayan Dana, dan lain-lainnya. Berita Jepang kalah kepada sekutu disebabkan kota Hiroshima dan Nagasaki (Jepang) di bom atom, dan Proklamasi Kemerdekaan sudah sampai juga terdengar di telinga – telinga para pejuang. “Hal ini dapat diketahui dengan adanya kontak dengan kawan – kawan pemuda yang ada di Jawa. Serta adanya selundupan berita – berita dari pemuda – pemuda yang bekerja di kantor berita Jepang Domei” (Pendit, 2008 : 75). Kedatangan Mr. I Gusti Ketut Pudja sangat dinanti – nanti untuk memastikan berita proklamasi tersebut. tanggal 23 Agustus 1945 datanglah Mr. I Gusti Ketut Pudja dari Jakarta, keesokan harinya beliau memberitakan bahwa Indonesia telah merdeka dan beliau diberimanan sebagai gubernur Sunda Kecil yang diangkat oleh presiden Soekarno. Serta Ida Bagus Putra Manuaba diangkat oleh presiden Soekarno menjadi ketua Komite Nasional Indonesia (KNI). Dengan demikian para pemuda menyambut kemerdekaan dengan “Pekik Merdeka” di mana-mana sampai ke desa-desa di seluruh Bali. Untuk memudahkan mengatur perjuangan di Bali dibentuklah perkumpulan - perkumpulan yang bertujuan menghimpun kekuatan fisik. Di Singaraja dibentuk perkumpulan Badan Keamanan Rakyat (BKR) tanggal 31 Agustus 1945. Kemudian untuk Bali dirubah menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dipimpin oleh I Gusti Ngurah Rai. Serbuan serentak dalam rangka pelucutan

pasukan Jepang pada tanggal 13 Desember 1945, gagal, karena kedahuluhan ketahuan pemerintahan Jepang. Para pejuang telah menyadari bahwa kegagalan serangan merupakan suatu pengalaman yang tidak boleh diulang kembali, sehingga tatak perangnya dirubah dengan memindahkan pusat perjuangan ke desa – desa. Di Blumbungan sebagai salah satu desa di kabupaten Badung akhirnya didirikan markas perjuangan karena memiliki hutan alang – alang yang luas dan cocok untuk tempat bersembunyi dan tempat pelatihan bagi para pejuang. Dalam melanjutkan perjuangan modal yang paling penting yaitu senjata. Akhirnya “Rombongan I Gusti Ngurah Rai berangkat ke Jawa tanggal 19 Desember 1945, meninggalkan Bali melintasi pos – pos penjagaan militer Jepang, menyusuri pantai, menyuruknyuruk dalam semak belukar, menghindari serdadu Jepang” (Pendit, 2008 : 127). Kedatangan pasukan I Gusti Ngurah Rai ke Jawa untuk meminta bantuan senjata serta melakukan hubungan dengan para pimpinan pemuda yang ada di Jawa. Dengan alasan itulah maka serangkaian peristiwa perjuangan terjadi hingga ke plosok – plosok termasuk di Blumbungan untuk mengalihkan perhatian NICA guna memudahkan pendaratan senjata dari Jawa. Pasukan I Gusti Ngurah Rai mendarat di Yeh Kuning (Jembrana) dan langsung menuju Munduk Malang (Tabanan). Munduk Malang (Tabanan) juga dijadikan Pusat Markas Gerilya di Daerah Bali. Pertemuan di Munduk Malang disampaikan bahwa di Bali agar dibentuk badan perjuangan yang bersifat totalitas dengan nama DPRI Sunda Kecil. Puncak pimpinan DPRI Sunda Kecil ditunjuk Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai, dengan wakilnya I Made Widjakusuma.

Di Munduk Malang juga disepakati dibentuk penggabungan organisasi pertahanan Bali menjadi Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia (DPRI) Sunda Kecil di bawah pimpinan I Gusti

Ngurah Rai. Kekuatan-kekuatan itu dimobilisasi digabungkan ke dalam kesatuan-kesatuan tentara Resimen Sunda Kecil di bawah komando Markas Besar Umum (MBU) yang juga berkedudukan di Munduk Malang (Tabanan). Di tiap daerah kerjaan dibentuk Markas Besar (MB) yang menerima pemerintah dari MBU di bawah pimpinan I Gusti Ngurah Rai. (Parimarta, dkk, 2015 : 33). Dipilihnya Blumbung menjadi markas MB di wilayah Badung yang di prakarsa dari tokoh pejuang asal Desa Gaji, yaitu I Wayan Likes dengan nama samara Pak 12. Pak Likes membuat Blumbung menjadi Asrama Pelatihan Militer untuk melatih mental para pejuang. Salah satu senjata yang dimiliki oleh markas W yaitu "JUKI M12" hasil sumbangan dua orang Jepang yang menyerahkan diri Sukra dan Sukri. Sebagai kekuatan tempur dan strategi, pusat pelatihan, di Blumbung juga dilengkapi dengan unsure-unsur kekuatan lain seperti pasukan PBH (Pasukan Banteng Hitam), pasukan Banteng Indonesia Liar. Disebut, apapun peristiwa yang terjadi di pusat pemerintahan di Singaraja dan tempat lainnya, bisa diketahui di Blumbung karena di Blumbung didirikan pesawat radio. Itu artinya, selama masa bergolak Markas Penyelidik Umum Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia (MPUDPRI) Sunda Kecil dan Markas Besar Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia (MBDPRI) Sunda Kecil terkoordinasi dengan Blumbung. Tentara Belanda (NICA) di Bali. Indonesia baru saja menyatakan kemerdekaannya, tak lama kemudian petaka kembali lagi dengan kedatangan pasukan Sekutu ke Indonesia. Pada tanggal 2 Maret 1946, pagi – pagi tampak iringan kapal yang mendarat di Pantai Sanur. Mereka ini merupakan kesatuan NICA. Kesatuan ini yaitu resimen dibawah pimpinan Letnan Kolonel Infanteri F.H. ter Meulen" (Pendit, 2008 : 156). Kapal – kapal mengangkut batalyon yang diberinama Gajah Merah. Dengan persenjataan serba modern dan canggih,

pasukan Gajah Merah segera menduduki tangsi – tangsi penting yang ada di Bali dan membuat situasi menjadi keruh.

Adapun faktor – faktor yang melatar belakangi Perjuangan Rakyat Blumbung, Desa Sibangkaja, Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, Tahun 1945 – 1949 yaitu : 1 Faktor Harga Diri, Selama Rakyat Blumbung di jajah, Rakyat sangat menderita, tekanan yang dialami serta di paksa kerja dengan pelakuan yang kasar, baik itu perempuan maupun laki – laki sama saja. Pelecehan yang dialami pemuda – pemuda apabila tidak mengikuti yang mereka katakana maka akan disiksa dan para gadis – gadis juga ditangkap untuk memenuhi nafsu dari para penjajah. Hal tersebut membuat rakyat Blumbung marah dan juga membuat harga diri rakyat Blumbung menjadik rendah di mata penjajah. Timbulah kesadaran puda dan rakyat Indonesia bahwa harga diri bangsa Indonesia telah di injak – injak dan dilecehkan oleh bangsa asing, sehingga harkat dan martabat bangsa sangat terpuruk. Dari itulah pemuda dan rakyat Indonesia bersatu untuk melawan penjajah yang ingin menguasai Indonesia. 2. Faktor Balas Dendam, Dengan menyerang tangsi NICA di peraan akhirnya membuat masyarakat dan pimpinan markas W memberikan kepercayaan kepada Sukra dan Sukri untuk menyerang. Bergabungnya dua orang Jepang yang di berinama I Wayan Sukra dan I Made Sukri dapat menambah pasukan yang berupa tenaga untuk melawan penjajah yaitu NICA. Bagi masyarakat Blumbung serangan ini merupakan pembalasan dendam akibat NICA sewenang – wenang dengan masyarakat Blumbung. 3 Rasa Aman, Penderitaan yang dialami rakyat Blumbung merupakan akibat dari kekejaman para penjajah yang membuat kenyamanan masyarakat menjadi terganggu dan mempunyai keinginan untuk melawan agar bebas dari jajahan dan

siksaan. Proses perjuangan rakyat Blumbungan, Desa Sibangkaja tahun 1945-1949 yaitu : Tahapan Persiapan, di Blumbungan di dirikan markas W yang di pelopori oleh Pak Likes dan Pak Receh. Markas W yang ada di Blumbungan inilah yang menjadi tempat persiapan untuk melawan penjajah seperti NICA. Persiapan yang dilakukan di Blumbungan antara lain persiapan senjata, mengrekrut pasukan yang sudah pernah memegang senjata, merencanakan strategi perang, dll. Dan Jalannya pertempuran dalam pertempuran Pejuang yang ada di Blumbungan dan dua orang Jepang menyerang tangsi NICA yang ada di Perean Tabanan, selanjutnya ikut menyerang ke Denpasar, selanjutnya mengadakan truk NICA yang sedang lewat untuk merampas persenjataan yang di bawanya dan Pertempuran puputan Margarana beserta letnan I Gusti Ngurah Rai yang menewaskannya.

Nilai – Nilai Perjuangan Rakyat Blumbungan, Desa Sibangkaja Tahun 1945 – 1949. 1. Nilai Nasionalisme, 2. Nilai Rela Berkorban, 3. Nilai Kesetiaan, 4. Nilai Persatuan, dan 5. Nilai Edukatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Dengan datangnya kembali pasukan Sekutu 18 Februari 1946 yang langsung disusul oleh pasukan Belanda yang dikenal NICA mendarat di pantai Sanur pada tanggal 2 Maret 1946 dengan iring-iringan kapal yang dikenal dengan pasukan Gajah Merah. Dimana Pasukan Sekutu ini mempunyai tugas di Bali Dengan persenjataan yang lengkap dan modern serta mendapatkan informasi tentang wilayah Bali darimata – mata Jepang yang telah bekerja sama dengannya. Akhirnya NICA (Netherlands Indies Civil Administration) telah menyebar keseluruh Bali untuk menduduki tempat – tempat penting yang strategis, Setelah tentara Jepang ditawan dan selanjutnya dilucuti tentara Sekutu. Tempat – tempat penting

yang mereka telah duduki yaitu tangsi – tangsi militer yang ada di Bali seperti tangsi Banyumala Kota Singaraja dan tangsi Kayumas Denpasar. Dan akhirnya meletusnya berbagai perlawanan – perlawanan rakyat Bali menghadapi NICA. Proses perjuangan yang dilakukan oleh Rakyat Blumbungan, Desa Sibangkaja dilakukan dengan beberapa tahap yaitu :1. Tahapan persiapan, di Blumbungan di dirikan markas W yang di pelopori oleh Pak Likes dan Pak Receh yang nama samarannya Pak 12 dan Pak 17. Markas W yang ada di Blumbungan inilah yang menjadi tempat persiapan untuk melawan penjajah seperti NICA. Persiapan yang dilakukan di Blumbungan antara lain persiapan senjata, mengrekrut para pemuda pejuang yang akan dijadikan pasukan tempur, melatih militer yang menempah fisik para pejuang merencanakan strategi perang, dll. 2. Jalannya pertempuran, dalam pertempuran Pejuang yang ada di Blumbungan dan dua orang Jepang menyerang tangsi NICA yang ada di Perean Tabanan, selanjutnya ikut menyerang ke Denpasar, selanjutnya mengadakan truk NICA yang sedang lewat untuk merampas persenjataan yang di bawanya dan Pertempuran puputan Margarana beserta letnan I Gusti Ngurah Rai yang menewaskannya. Dan Nilai – Nilai Perjuangan Rakyat Blumbungan, Desa Sibangkaja Tahun 1945 – 1949. 1. Nilai Nasionalisme, 2. Nilai Rela Berkorban, 3. Nilai Kesetiaan, 4. Nilai Persatuan, dan 5. Nilai Edukatif

DAFTAR PUSTAKA

- Pendit, Nyoman S. 1979. Bali Berjuang. Jakarta : Gunung Agung
- Agung, Gede Putra, dkk. 1993. Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Bali. Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Soekarno, 1965. Dibawah Bendera Revolusi I. Jakarta; PT Tiga Serangkai.
- Soekamto, Soerjono. 2010. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Perss.
- Wirawan, Munang. 2012. Kami Pedjoeang Bukan Sekadar Pejuang. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bali, NTB, NTT.
- Abdulah, Irwan. 2006. Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Adburahman, Dudung. 2007. Metodologi Penelitian Sejarah. Jogjakarta : Ar-ruzz Media.
- Haryanto, Sindung. 2012. Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Pranoto, Suhartono W. 2001. Revolusi Agustus, Nasional Terpasung dan Diplomasi Internasional. Yogyakarta : Lapera Pustaka Utara.
- Mulyana, Rahmat. 2008. Mengartikulasi Pendidikan Nilai. Bandung : Alfabeta.
- Parimartha,dkk. 2015. Monumen Perjuangan Rakyat Blumbungan Desa Sibangkaja Kecamatan Abiansemal, Badung: Kepel Press